

Diwan

Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

JURNAL BAHASA DAN SASTRA ARAB

Vol. 6, edisi 11, JUNI 2014

Nabi Muhammad dan Para Penyair

الحركة السياسية وتأثيرها في النشر الأموي
من خصائص الرسم الإملائي والرسم العثماني (دراسة موازنة)

Masyarakat Tutar dan Peristiwa Tutar

Pembelajaran Balaghah (Badi') Berbasis Pendekatan Komunikatif
Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di LAIN Imam Bonjol Padang

الندامة

DIWAN	Vol. 6	No. 11	Hal 1-100	JUNI 2014	ISSN : 2339-2088
-------	--------	--------	-----------	-----------	------------------

PEMBELAJARAN BALAGHAH (BADI*) BERBASIS PENDEKATAN
KOMUNIKATIF PADA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
DEJAIN IMAM BONJOL PADANG
Oleh : Rabmawati

Abstrak

هذا العرض يتحدث عما يتعلق بتدريس البلاغة قسم البديع في قسم تربية اللغة العربية بجامعة إمام بنحو الإسلام الحكومية يادنج على طريقة التواصل والحوار التي تجري بين المدرس والطلاب.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia sampai saat ini belum mampu menunjukkan hasil yang dapat dibanggakan, bahkan materi bahasa Arab cenderung menjadi momok dan tidak disukai oleh banyak mahasiswa. Tidak terkecuali pada program Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab yang secara khusus mempersiapkan mahasiswa yang memiliki cara pandang atau pendekatan terhadap bahasa dan pembelajaran bahasa akan menentukan metode/cara bagaimana seorang dosen mengajarkan bahasa tersebut. Jika bahasa dipandang sebagai sebuah system atau *nidzhom*, maka pengajaran tidak lain adalah penguasaan terhadap kaedah-kaedah bahasa. Metode yang akan digunakan adalah metode *qawaid* dan *terjemah*. Jika bahasa dipandang sebagai ujaran, maka pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi ujaran bahasa dalam bentuk kata atau kalimat melalui metode *sam'iyah syafahiyah*. Jika bahasa dipandang

* Dosen Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang.

sebagai alat untuk berkomunikasi sesuai dengan konteks maka pembelajaran bahasa adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikatif mahasiswa baik secara lisan, tulisan dan berbagai system symbol lainnya.

Makalah ini akan mencoba mencari sebuah format baru dalam pengajaran balaghah terutama badi' pada jurusan PBA dengan menggunakan pendekatan komunikatif (madkhal al-ittisholy). Pendekatan ini dijadikan dasar dalam pembelajaran balaghah didasari dengan sebuah asumsi bahwa tujuan belajar balaghah adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan menyampaikan makna yang indah dengan jelas dengan ungkapan yang benar dan fasih, sehingga memiliki pengaruh yang menawan di dalam jiwa, sesuai dengan kondisi orang yang dikompetensi dalam pembelajaran bahasa Arab dan sastra Arab. Hal ini lebih disebabkan oleh factor dosen sebagai figure sentral dalam pengelolaan program pembelajaran disamping aspek mahasiswa dan media pembelajaran. ajak berbicara.

B. Pendekatan komunikatif

Pendekatan (madkhal) adalah asumsi atau cara pandang terhadap bahasa dan bagaimana memperoleh bahasa itu. Dalam pandangan pendekatan komunikatif bahasa adalah alat berkomunikasi, jadi yang penting adalah makna bukan struktur. Sedangkan cara untuk memperoleh bahasa adalah dengan iktisaby bukan melalui ta'allum. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pada penguasaan kecakapan berbahasa daripada penguasaan struktur bahasa (Hidayat:2110). Pendekatan komunikatif mementingkan proses daripada hasil.

Proses pembelajaran yang meliputi prose belajar dan proses mengajar merupakan kegiatan fundamental dalam proses pendidikan. Tidak ada kualitas proses pendidikan tanpa kualitas perilaku pendidikan.

Tidak ada kualitas hasil pendidikan tanpa kualitas proses pendidikan. Kualitas hasil ditentukan oleh kualitas proses dan kualitas proses ditentukan oleh kualitas perilaku. Upaya menciptakan proses pembelajaran yang bermutu dan berhasil, dapat dilakukan dengan mewujudkan perilaku proses pengajaran dan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran yang baik harus dapat meningkatkan kualitas berfikir (*qualities of mind*), yaitu berfikir secara efisien, konstruktif, kreatif, inovatif dan mampu menyatakan pendapat, dan bersifat kearifan. Disamping itu pembelajaran yang baik harus dapat meningkatkan sikap berfikir (*attitude of mind*), meningkatkan kualitas personal (*qualities of person*), dan meningkatkan kemampuan untuk menerapkan onsep dan pengetahuan dalam situasi tertentu. (Iskandar:2009:109)

Pembelajaran badi' yang dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, baik dari segi materi maupun metode pengajarannya, dengan memperhatikan sistematika logika dan sistematika psikologis dalam urutan penyampaiannya, diasumsikan akan menghasilkan produk pembelajaran yang lebih baik, dibandingkan tanpa memperhatikan aspek-aspek tersebut.

Untuk memanfaatkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran badi', perlu dipahami terlebih dahulu mengenai konsep pendekatan komunikatif tersebut.

Kelahiran pendekatan komunikatif merupakan hasil dari sejumlah kajian tentang pemerolehan bahasa (iktisab al-lughah) dan berbagai eksperimentasi metode pengajaran bahasa di Eropa dan Amerika pada tahun 1970-an. Terdapat beberapa variasi dalam penerapan PK, namun karakteristik dasarnya tetap sama. Ciri-ciri pendekatan komunikatif sebagaimana yang dikemukakan Brumfit dan Finocchiaro (1983: 91) adalah 1) kebermaknaan, makna merupakan yang terpenting, 2) percakapan berpusat disekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan

secara normal, 3) kontekstualisasi merupakan premis pertama, 4) belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, yang ingin dicapai adalah komunikasi efektif, bukan over learning, 5) mata pelajaran disusun berdasarkan variasi kebahasaan, 6) urutan ditentukan berdasarkan pertimbangan isi, fungsi atau makna untuk memperkuat minat belajar, 7) latihan atau drill diperbolehkan, tetapi tidak memberatkan, 8) ucapan yang dapat dipahami diutamakan, 9) setiap alat bantu peserta didik diterima dengan baik, 10) segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal, 11) penggunaan bahasa secara bijaksana dapat diterima bila memang layak, 12) terjemahan digunakan jika diperlukan peserta didik, 13) membaca dan menulis dapat dimulai sejak awal, 14) system bahasa dipelajari melalui kegiatan berkomunikasi, 15) pengajar mendorong pebelajar agar dapat bekerjasama dengan menggunakan bahasa itu, 16) bahasa diciptakan oleh pebelajar melalui mencoba dan mencoba, 17) kefasihan merupakan tujuan utama, ketepatan dinilai dalam konteks bukan dalam keabstrakan, 18) pebelajar diharapkan berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan, lisan dan tulis, 19) pengajar tidak bisa meramal bahasa apa yang akan digunakan pebelajar, dan 21) motivasi intrinsik akan timbul melalui minat terhadap hal-hal yang dikomunikasikan.

Canale dan Swain (1980) secara tegas mengatakan bahwa kemampuan berbahasa seorang anak sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan kompetensi komunikatif yang terdiri dari empat kompetensi yang meliputi: 1) kompetensi gramatikal, 2) kompetensi sosiolinguistik, 3) kompetensi kewacanaan dan 4) kompetensi strategis.

Kompetensi gramatikal (*al-kifayah al-nahwiyah*). Menurut Savignon (1983), kompetensi gramatikal adalah kemampuan mengenali fitur-fitur leksikal, morfologis, sintaksis, dan fonologis, serta menggunakannya dalam pembentukan kata dan kalimat. Kompetensi gramatikal dalam pendekatan komunikatif tidak ditekankan pada

pengetahuan tentang kaedah melainkan pemakaian kaedah. Dengan demikian, kompetensi gramatikal pelajar diukur dengan kemampuannya memproduk ungkapan yang benar menurut kaedah, bukan kemampuannya menghafalkan kaedah.

Kompetensi sosiolinguistik (*al-kifayah al-lughawiyahal-ijtima'iyah*), adalah penguasaan atau penggunaan bahasa dalam konteks sosio cultural. Untuk itu diperlukan pemahaman terhadap factor-faktor tertentu, misalnya peran dan status partisipan, tujuan dan fungsi interaksi, aturan dan norma interaksi, dan sebagainya.

Kompetensi wacana (*al-kifayah takhlili khitab*), adalah kemampuan untuk menafsirkan rangkaian kalimat atau ungkapan dalam rangka membangun keutuhan makna dan keterpaduan teks sesuai dengan konteksnya. (Savignon, 1983).

Kompetensi strategis (*al-kifayah al-istiratijiyah*), adalah kemampuan menguasai strategi komunikasi verbal dan non-verbal untuk keperluan, a) mengatasi kemacetan komunikasi yang terjadi karena kondisi tertentu, misalnya keterbatasan kosa kata atau gramatika, dan b) meningkatkan efektivitas komunikasi, (Huda, 1999). Strategi paraphrase, misalnya dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan mengenai keterbatasan kosa kata. Strategi memperlambat atau memperlunak ujaran bisa digunakan untuk memberikan efek retorik.

C. Pembelajaran Balaghah di IAIN Imam Bonjol Padang

Pembelajaran *balaghah (badi')* di IAIN Imam Bonjol Padang selama ini masih menggunakan model pembelajaran tradisional/klasik. Model pembelajaran klasik menurut Abdul 'Alim Ibrahim (2002:305) memiliki ciri-ciri antara lain: 1) membagi ilmu pada *halaghah* pada 3 bagian yaitu *ma'ani*, *bayan* dan *badi'*. Pengajaran *ma'ani* selalu mendahului *bayan* dan *badi'*. Hal ini bertentangan dengan prinsip psikologis bahwa pembelajaran dimulai dari yang mudah pada hal yang

sulit. Pada kenyataannya, dalam ilmu balaghah, ma'ani adalah ilmu yang paling tinggi tingkat kesulitannya dibanding bayan dan badi'. 2) pembelajaran balaghah terpisah dari pembelajaran sastra, terbukti pada pemberian contoh-contoh yang terkesan dipaksakan. 3) Lebih mementingkan aspek pengenalan teori filosofis, pendefinisian dan pengklasifikasian. Hal ini juga berlangsung sampai pada tahap evaluasi.

Selama ini pembelajaran badi' di jurusan Pendidikan Bahasa Arab dianggap sulit oleh mahasiswa. Hal ini terbukti dari nilai yang diperoleh mahasiswa belum maksimal, bahkan banyak mahasiswa yang tidak lulus. Berdasarkan dialog dengan mahasiswa yang pernah belajar badi' dengan penulis, diketahui bahwa penyebab kesulitan tersebut antara lain: 1) banyak diantara mahasiswa yang belum mengenal ilmu balaghah, bahkan mereka yang berasal dari SMU baru mengenal bahasa Arab di IAIN. Jumlah mereka sekitar 10%. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran badi'. Walaupun pada semester sebelumnya mereka sudah mengambil ma'ani dan bayan, tapi mereka sudah terlanjur beranggapan bahwa belajar balaghah itu sulit. Apalagi badi' dianggap sebagai tingkatan yang tertinggi dari pembelajaran balaghah. Mayoritas mahasiswa bahasa Arab, baru mengenal balaghah (ma'ani, bayan dan badi'), dan walaupun ada yang telah mengenal sebelumnya, baru pada tahap kenal dan hapal, tanpa memahami lebih jauh dan merasakan keindahan balaghahnya. 2) Bahan ajar yang digunakan masih mengikuti pola pembelajaran lama/tradisional, kurang memperhatikan kebutuhan pelajar dan aspek kebermaknaan, sehingga belum memenuhi standar pengembangan bahan ajar pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif. 3) Tema-tema yang diajarkan beserta contoh-contohnya diambil dari buku yang ada, kurang bermakna dan lebih mengarah pada syair-syair yang sulit dipahami karena tidak diketahui konteksnya. 4) Disamping itu, factor yang membuat belajar badi' itu sulit, menurut penulis karena tujuan belajar lebih diarahkan pada hapalan dan

pengenalan definisi beserta contoh-contohnya, jauh dari tujuan minimal mempelajari badi' yaitu untuk menjelaskan letak kebalaghahan suatu teks dan mendeskripsikan keindahan maknanya.

Materi pembelajaran badi' yang diajarkan merujuk pada buku Jawahirul Balaghah karangan Ahmad al-Hasymi yaitu:

1. Pengertian badi': bahasa dan istilah
2. Pembagian badi' : muhassinat lafziyah dan muhassinat maknawiyah
3. Muhassinat lafziyah:
 - a) Al-jinas
 - b) Al-fashif
 - c) Al-Izdiwaj
 - d) Al-Muwazanah
 - e) Al-Tarsi'
 - f) Al-tasyri'
 - g) Luzumu ma la Yulzam
 - h) Radd al-'Ajzi ala- al-Shadr
 - i) Ma la yastahil bil'ingikas
 - j) Al-Muwarabah
 - k) F'itlaful lafzi ma'a lafzi
 - l) Al-Tasmith
 - m) Al-Insijam au al-suhulah
 - n) Al-iktifa'
 - o) Al-Tathwir
 - p) Khatimah fi al-sirقات al-syi'riyah
 - q) Al-Iqtibas
 - r) Al-Tadhmin
 - s) Al-'Aqdu
 - t) Al-Hallu
 - u) Al-Talsih
 - v) Husnul Ibtida' aw Bara'atul muthola'

w) Al-takhalus

x) Husnul intiha' aw Husnul khitam

4. Muhassinat maknawiyah:

a) Al-Tauriyah

b) Al-Istikhdam

c) Al-Istidhrad

d) Al-Iftinan

e) Al-Thibaq

f) Al-Muqobalah

g) Mura'atu an-nadir

h) Al-Irsyad

i) al-Idmaj

j) al-mazhab al-kalami

k) Husnu al-Ta'lil

l) Al-Tajrid

m) Al-Musyakah

n) Al-Muzawajah

o) Al-Thayyu wa al-nashru

p) Al-jam'u

q) Al-tafriq

r) Al-Taqsim

s) Al-jam'u ma'a al-tafriq

t) Al-Jam'u ma'a al-taqsim

u) Al-Mubalaghah

v) Al-Mughayirah

w) Ta'kidul madhi bima Yusybihu al-dzam

x) Ta'kidul dzam bima yusybihul madhi

y) Al-Ijham aw al-taujih

z) Al-farqu baina al-tauriyah wa al-taujih

aa) Nafyu al-Syai'i bi-ijabih

- bb) Al-qaulu bil-mujab
- cc) I'tilaf al-lafzu ma'a al-ma'na
- dd) Al-tafri'
- ee) Al-istirba'
- ff) Al-salbu wa al-ijab
- gg) Al-Ibda'
- hh) Al-uslub al-hakim
- ii) Al-Ibda'
- jj) Tasyabuhul atraf
- kk) Al-'Aksu
- ll) Tajahul 'arif

Berdasarkan cakupan bahasan badi' diatas dapat disimpulkan bahwa ada 24 macam muhassinat lafziyah dan 38 macam muhassinat maknawiyah. Dengan bobot mata kuliah badi' 2 SKS berarti dilaksanakan dalam 14 x pertemuan termasuk UTS dan UAS. Karena keterbatasan waktu, selama ini para pengajar badi' di jurusan PBA membuat kebijakan sendiri dengan memilih tema-tema badi' yang akan diajarkan sesuai dengan alokasi yang tersedia, tingkat kemudahan materi dan memilih materi yang contohnya ditemukan dalam al-qur'an al-karim. Jadi ada sekitar 12 jenis badi' yang dipelajari.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran badi' adalah metode deduksi dan induksi. Metode deduksi yaitu dengan mengenalkan kaedah-kaedah secara umum kemudian diikuti dengan pemberian contoh-contoh yang sesuai dengan kaedah. Adapun metode induksi sebaliknya yaitu dengan memperkenalkan materi secara khusus lewat contoh-contoh, kemudian baru memperkenalkan kaedah umumnya. Contoh-contoh yang digunakan diambil dari ayat-ayat al-qur'an, tapi lebih banyak dari syair-syair Arab yang sulit bagi pelajar untuk memahami maknanya. Akibatnya pelajar merasa berat dan terbebani dengan sesuatu yang tidak dapat mereka pahami.

Model pembelajaran seperti ini berakibat besar pada pencapaian tujuan balaghah. Dimana tujuan utama pembelajaran balaghah adalah pembentukan rasa sastra (al-zauq al-adaby), cinta terhadap karya-karya sastra, dapat menjelaskan keindahannya dan mengungkapkan rahasia keindahan dalam sastra itu.

D. Penerapan Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Badi'

1. Penerapan PK dalam penyusunan Silabus Pembelajaran badi'

Silabus adalah garis besar program pengajaran yang diterjemahkan oleh pengajar ke dalam aktivitas belajar mengajar di kelas. Menurut Wilkins (1977: 13), strategi pengajaran bahasa bisa digolongkan menjadi 2 tipe, yaitu strategi sintetik dan strategi analitik. Dalam strategi sintetik, unsure-unsur bahasa diajarkan secara terpisah-pisah. Strategi sintetik melahirkan model silabus structural, yang membagi unit-unit pelajaran berdasarkan butir-butir gramatikal. Adapun strategi analitik, pengajaran bahasa bertolak dari tujuan-tujuan. Unit pengajaran tidak dilabeli berdasarkan butir-butir gramatikal, melainkan berdasarkan perilaku. Strategi analitik ini melahirkan silabus semantic (ma'nawi).

Silabus structural (*tarkibiy*) terdiri atas struktur (nahwu sharaf) dan mufradat. Butir-butir struktur tidak dipilih tetapi disajikan secara berurutan berdasarkan prinsip-prinsip kesederhanaan, keterpakaiannya, dan tingkat kesukaran. Sedangkan mufradat disajikan berdasarkan kebutuhan untuk menguasai struktur.

Silabus yang digunakan dalam pendekatan komunikatif adalah model silabus semantic. Silabus ini mempunyai target untuk pemerolehan bahasa. Setiap unit pelajaran dirancang untuk menampilkan seperangkat keterampilan berbahasa tertentu dalam konteks atau setting tertentu pula. Butir-butir gramatikal disajikan dalam konteks secara induktif.

Silabus semantik ini terbagi 3 : yaitu tipe situasional (*dharfi*), fungsional (*wadhifi*) dan nosional (*fikriy*)

Dalam silabus situasional, unit pelajaran diorganisasikan berdasarkan situasi dimana pemakaian bahasa diperlukan. Penggunaan bahasa berdasarkan konteks menjadi perhatian utama, sedangkan aspek lain seperti mufradat dan qawaid, dipilih berdasarkan tuntutan situasi. Misalnya untuk tema al-musyakah dalam muhassinat makoawiyah diambil dari ayat al-qur'an yang jelas konteksnya yaitu:

تَعْلَمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمَ مَا فِي نَفْسِكَ (المائدة : 116)

Dalam silabus fungsional, fungsi bahasa menjadi basis pengorganisasian unit pelajaran. Aspek-aspek lainnya seperti mufradat dan qawaid dipilih dan disajikan berdasarkan kategori fungsi bahasa. Mengenai fungsi bahasa, menurut Halliday (dalam Arsyad: 1998), membaginya menjadi tujuh fungsi utama: instrumental, regulatory, interaksional, personal, hemistich, imaginative, dan representasional. Untuk pembelajaran badi' salah satu fungsi bahasa yaitu kemampuan untuk berimajinatif dapat dikembangkan dengan melatih pelajar mengungkapkan keindahan bahasa baik dalam aspek lafaz ataupun maknanya, seperti mengungkapkan alasan dengan gaya bahasa husnu al-ta'lil.

Sedangkan silabus nosional dikembangkan untuk menutupi kekurangan yang terdapat pada silabus situasional dan fungsional. Ada konsep-konsep yang tidak tercakup dalam situasi atau fungsi. Misalnya, konsep tentang waktu, frekuensi, durasi, tingkatan, hitungan dsb.

2. Penerapan PK dalam Pemilihan Bahan Ajar

Subiyakto (1988) mengklasifikasikan bahan ajar dalam pendekatan komunikatif menjadi tiga: 1) bahan ajar yang berdasarkan teks, yaitu buku-buku pelajaran yang ditulis untuk menunjang

keterampilan komunikatif pelajar, 2) bahan ajar yang berdasarkan tugas, yang melibatkan permainan, simulasi, tugas-tugas wawancara, papan-peraga dan sebagainya, dan 3) bahan ajar yang berdasarkan bahan otentik yang diambil dari surat kabar, majalah, buku, siaran radio dan televisi, berbagai macam kartu, tiket, menu, surat, pamflet dsb.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar dalam pendekatan komunikatif, yaitu:

- a) Prinsip kebermaknaan. Ini berarti bahwa setiap bentuk bahasa yang disajikan harus jelas konteknya, partisipannya dan situasinya.
- b) Prinsip pemakaian bahasa, bukan pengetahuan bahasa. Oleh karena itu bahan ajar berupa unsure bahasa (mufradat, qawaid) harus tidak terpisah dari konteks kalimat atau wacana, karena tujuannya bukan hanya untuk memahami mufradat dan kaidah melainkan menggunakannya dalam ungkapan komunikatif.
- c) Kemenarikan bahan ajar. Dalam hal ini harus diperhatikan variasi bahan, minat dan kebutuhan pelajar. Menjajaki minat dan kebutuhan pelajar bukan sesuatu yang gampang, apalagi memenuhi keberagamannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, maka untuk pembelajaran badi', bahan ajar yang tepat dan cocok dengan pendekatan komunikatif dapat dilakukan dengan hanya pemilihan beberapa tema yang sesuai dengan kebutuhan pebelajar dan waktu yang tersedia serta contoh-contohnya diambilkan dari syawahid ayat-ayat al-qur'an, hadis atau syair-syair yang mudah dipahami. Menghafal kaedah-kaedah badi' bukanlah sesuatu yang prioritas, kecuali hanya sebagai sarana untuk bisa memahami bagaimana membuat kalimat yang baligh. Contoh diambil yang sederhana dan mudah dipahami dan dapat diketahui konteksnya.

3. Penerapan PK dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam pendekatan komunikatif, pelajar memegang posisi sentral, sedangkan pengajar bertindak sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, pengajar harus dapat memotivasi, mendorong semangat dan keberanian pelajar untuk melakukan aktivitas komunikasi dan menjauhkan mereka dari rasa takut salah dan tidak percaya diri.

Menurut Abdul 'Alim Ibrahim (Dosen sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran badi', dapat menggunakan metode dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Ketika menyiapkan bahan, pengajar mengkaji dan memilih tema yang dibutuhkan pelajar, kemudian menyiapkan metode dan pertanyaan yang dapat mengarahkan pelajar memahami dan menguasai tema badi' yang diajarkan.
- b) Pengajar menjelaskan dan membimbing pelajar menganalisa teks dengan langkah-langkah pendahuluan, membaca, menjelaskan dan menganalisa.
- c) Pengajar dan pelajar menganalisa teks bersama-sama. Sebaiknya dengan menuliskan contoh di papan tulis, menjelaskan struktur kalimat umum yang terdapat di dalam teks. Terutama struktur kalimat yang mudah. Mengajak pelajar untuk mendiskusikan struktur yang dapat mendukung pada pemahaman keindahan yang terkandung dalam suatu teks. Membandingkan satu contoh dengan contoh teks yang lain tapi mengandung makna yang sama. Pada akhirnya secara perlahan-lahan, alami, pelajar dapat merasakan aspek kekuatan dan keindahan suatu lafaz atau makna.
- d) Setelah pelajar dapat memahami keindahan lafaz/makna suatu kalimat, pengajar dapat memilih satu contoh lain yang actual dan kontekstual untuk melatih pelajar membuat ungkapan sendiri.

Dalam pembelajaran, pengajar tidak dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan yang tetap dan berurutan. Pengajar dapat

memulai pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pelajar tidak mesti harus memulai dengan penjelasan definisi, pembagian contoh dan sebagainya.

E. Penutup

Badi' adalah salah satu tema kajian balaghah yang dengannya diketahui metode dan cara-cara untuk menghiasi kalimat dan memperindahinya, keistimewaan-keistimewaan yang dapat membuat kalimat semakin indah, bagus dan menghiasinya dengan kebaikan dan keindahan setelah kalimat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi dan telah jelas makna yang dikehendaki. Badi' sebagai sebuah seni bukan sesuatu yang statis dan jemu. Ia selalu berkembang dan berubah mengikuti perkembangan dan perubahan zaman.

Satu musibah besar dalam pembelajaran balaghah/badi' adalah ketika badi diajarkan sebagai kaedah, definisi dan contoh-contoh yang tetap, stagnan tanpa menghasilkan *zauq adaby* pada pebelajarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Efendi, Ahmad Fund, 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Ibrahim, Abdul halim, 2002, *al-muwajjih al-fanniy Limudarrisi al-Lughah al-Arabiyah*, al-Qahirah: Darul ma'arif, 2002
- Ricards, Jack. C, *Curriculum Development in Language Teaching*, terjemah Nashir bin Abdullah bin Ghali dan Shaleh bin Nashir al-Sytwairikh: *Tathwir Manahij ta'lim al-Lughah*. PDF Created with pdfactory pro trial version www.pdfactory.co
- Savignon, J. Sandra, 1983, *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*, Caliyornia: Addison Wesley Publishing Company
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad dan Mahmud Kamil Naqah, 2006, *Ta'limul Lughah Ittisholiyyan Bainal Manahij wa Istiratjiyah*, Isesco: al-Munadhhamah al-islamiyah lit Tarbiyah wa al-Ulum wa ats-Tsaqafah.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad, 1989, *Ta'limul Lughah al-Arabiyah li Ghairi an-Nathiqina biha*, Riyadh, Isesco.
- Wilkins. D.A., 1977, *Notional Syllabus*, New York: Oxfort University Press
- Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan, 2007, *Pengantar Ilmu Balaghah*, Bandung: Aditama.

Diterbitkan Oleh Jurusan BSA
FAKULTAS ILMU BUDAYA - ADAB IAIN IMAM BONJOL PADANG